



Strategi Mengatasi Ketakutan dan Prasangka Terhadap Islamophobia Bagi Umat Beragama

Alya Najmi Putri Arifin¹ , Syahidin²

Universitas pendidikan Indonesia.

Email: alyanajmi02@upi.edu , syahidin@upi.edu

Abstract. *This research aims to be an effort to overcome fear and prejudice towards Islamophobia among religious communities. Islamophobia can be known as a phobia or fear or prejudice against the Islamic religion. This phenomenon has become a global problem that can threaten peace and harmony in a pluralistic society. Islamophobia is often triggered by a lack of understanding, negative stereotypes, and misleading narratives about Islamic teachings. This research uses a qualitative approach using library source methods and explaining verses from the Koran. The results and discussion of this research show that the Koran refutes Islamophobia. Islamophobia occurs because of a lack of understanding of Islamic teachings. This can be overcome by establishing mutual tolerance between religious communities and providing correct factual data to someone who is considered Islamophobic.*

Keywords: *Islamophobia, Misunderstanding, Tolerance*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mencari strategi mengatasi ketakutan dan prasangka terhadap Islamophobia bagi umat beragama. Bisa diketahui Islamophobia sebagai fobia atau ketakutan maupun prasangka terhadap agama Islam. Fenomena ini telah menjadi permasalahan global yang dapat mengancam perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat majemuk. Islamophobia seringkali dipicu oleh kurangnya pemahaman, stereotip negatif, dan narasi menyesatkan tentang ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode sumber kepustakaan dan ayat Al-Qur'an. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya sanggahan Al-Qur'an terhadap Islamophobia. Islamophobia terjadi karena adanya ketidakpahaman terhadap ajaran Islam. Hal ini bisa diatasi dengan adanya saling toleransi antar umat beragama dan memberikan data fakta yang benar kepada seseorang yang dianggap Islamophobia.

Kata kunci: Islamophobia, Ketidakpahaman, Toleransi

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna karena ajaran Islam mengajarkan tentang seluruh aspek kehidupan. Didalam Islam terdapat kitab yaitu Alqur'an dan Hadits sebagai landasan hukum dan pedoman hidup kita dari kita bangun tidur sampai tidur lagi. Islam mengalami perkembangan yang luar biasa hingga menjadi salah satu agama terbesar di dunia saat ini. Penyebaran Islam tidak hanya terbatas pada satu wilayah, tetapi telah menjangkau berbagai benua dan negara dengan latar belakang budaya yang beragam.

Pada masa awal perkembangannya, Islam menyebar melalui dua cara utama yaitu dakwah dan penaklukan wilayah. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya menyebarkan ajaran Islam dengan berdakwah secara damai, mengajak masyarakat untuk memeluk agama Islam tanpa paksaan. Di sisi lain, penaklukan wilayah-wilayah baru dilakukan untuk memperluas kekuasaan politik dan wilayah kekhalifahan Islam. Seiring waktu, penyebaran Islam juga terjadi melalui jalur perdagangan dan perkawinan. Para pedagang Muslim yang berdagang ke berbagai wilayah tidak hanya memperjual belikan barang dagangan, tetapi juga

menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat dengan berdakwah (Mujib, 2021). Selain itu, perkawinan antara Muslim dan non-muslim turut berperan dalam penyebaran Islam secara alami.

Faktor lain yang mendukung penyebaran Islam adalah keberhasilan peradaban Islam dalam mencapai kemajuan di berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, dan sistem pemerintahan. Kejayaan peradaban Islam pada masa keemasan menarik minat masyarakat non-muslim untuk mempelajari dan memeluk agama Islam. Penyebaran agama islam terus berlanjut, tetapi pasti terdapat tantangan dalam hal ini seperti ada saja kebencian seseorang terhadap islam yang bisa disebut Islamophobia bagi kalangan orang yang tidak menyukai dengan islam dan dijadikan sebagai ketakutan maupun kebencian.

Islamophobia sebagai fobia atau ketakutan yang berakhir dengan prasangka terhadap agama Islam karena terdapat kasus bom meledak atau terorisme yang menyangkut pautkan agama Islam karena setiap kejadian tersebut selalu memakai cadar, jenggot yang panjang, membawa kitab suci. Hal ini selalu dicirikan dengan agama islam. Padahal hal ini sebagai suatu provokasi untuk menyudutkan agama Islam maupun memecah belah agama lain. Salah satu kasus yang membuat orang menjadi Islamophobia yaitu pada peristiwa terorisme keluarga di Surabaya. Pada 13–14 Mei 2018, terjadi serangkaian ledakan bom di berbagai lokasi di Surabaya dan Sidoarjo, Jawa Timur. Serangan-serangan ini dilakukan oleh kelompok teroris pendukung ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*), yaitu Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Semua pelaku serangan bom di Surabaya berasal dari satu keluarga batih atau inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Tiga keluarga batih yang terlibat dalam peristiwa bom tersebut adalah Keluarga Dita Oepriarto, Keluarga Tri Murtiono, dan Keluarga Anton Febrianto. Pelibatan keluarga batih dalam aksi teror ini adalah kasus pertama dalam sejarah terorisme di dunia yang melibatkan bunuh diri keluarga (Tabrani, 2022).

Pada perkembangan terorisme muncul kecenderungan baru dengan melibatkan unsur keluarga batih atau inti. Berdasarkan kasus tersebut orang beranggapan bahwa islam sebagai seorang teroris karena pada kasus tersebut pelaku sebagai penganut agama, padahal orang tersebut sebagai penganut Islam radikal. Hal ini sebagai faktor pendorong untuk untuk mencari upaya dalam mengatasi ketakutan dan prasangka umat beragama atau non-muslim terhadap Islamophobia. Dalam artikel ini, penulis menarik beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini yaitu: Ketidak pahaman terhadap ajaran Islam, dan cara menghilangkan klaim islamophobia

METODE

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku yang dapat diamati dari subjeknya, tidak hanya itu metode ini untuk menganalisis dan juga menjawab dari pertanyaan yang ada pada penelitian ini (Amalia, Haris, Riau, & Kritis, 2019). Metode penelitian itu ilmu yang berkenaan pada tahap yang dilalui dalam proses penelitian, pengembangan, dan mencari kebenaran (Benuf & Azhar, 2020).

Metode yang dipakai yaitu Al-Qur'an yang menjadi sumber data primer, sementara data sekunder diperoleh dari sumber kepustakaan. Menurut Mardalis (1999) kepustakaan sebagai salah satu studi untuk mengumpulkan informasi dari berbagai data pendukung yang tersedia di perpustakaan, termasuk buku, majalah, dan dokumen. Penelitian kepustakaan juga melibatkan penggabungan data dengan meneliti buku, catatan, literatur, dan laporan yang terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sarwono, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidak Pahaman Terhadap Ajaran Islam

Islam merupakan agama yang sempurna dan komprehensif. Allah SWT telah menyempurnakan agama ini sebagai pandangan hidup bagi seluruh umat manusia. Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah (*hablun minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablun minannas*) (Aziz, 2020). Islam tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan lainnya. Kesempurnaan Islam juga tercermin dari ajarannya yang bersifat universal dan relevan untuk semua zaman dan tempat (Firmasnyah, 2023). Islam menawarkan solusi untuk setiap masalah yang dihadapi oleh umat manusia. Selain itu, Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta menekankan pentingnya akhlak dan moral yang mulia.

Dalam menyebarkan agama Islam menyebarkan agamanya bukan melalui ekspansi militer, melainkan melalui cara damai. Cara damai ini lewat perdagangan dan perkawinan. Bisa kita ketahui bahwa islam adalah agama yang damai dan tidak menyukai kekerasan. Tetapi ada saja oknum yang ingin membuat agama Islam sebagai agama yang tidak baik. Salah satu kasus yang membuat Islamophobia makin kuat yaitu adanya bom di Surabaya yang berasal dari satu keluarga batih. Bom bunuh diri ini sebagai motif untuk menunjukkan bahwa pelaku bagian dari kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*) dan memperlihatkan keberadaan mereka bahwa mereka bisa melakukan apapun. Hal ini memperlihatkan bahwa islam ingin sekali

dipandang jelek, dan menjadi fobia para masyarakat non-muslim. Ini juga membawa asumsi bahwa agama Islam sebagai penyebar teroris.

Beberapa pihak yang menentang Islam menyebarkan propaganda melalui media untuk membentuk opini dan persepsi masyarakat. Kurangnya pengetahuan masyarakat memperburuk pandangan mereka terhadap Islam, yang mengarah pada diskriminasi terhadap umat Muslim, terutama minoritas Muslim di Eropa (Rosada, 2022). Di Eropa terdapat situasi yang rumit dan dimanfaatkan oleh beberapa pihak dengan kepentingan politik untuk memperkeruh keadaan dan memecah persatuan, sehingga terjadi klaim bahwa kelompok mereka yang paling benar, sementara kelompok lain dianggap salah dan sesat. Opini publik global yang dibentuk oleh media Barat menggambarkan seolah-olah Islam dan ajarannya adalah dalang terorisme dunia.

Islamophobia ini sudah menyebar dimana-mana yang memunculkan ketakutan, kekhawatiran, dan rasa tidak aman muncul karena pandangan terhadap Islam yang tidak sesuai dengan esensi sejatinya. Menurut Taufiqullah (1991) Islam berasal dari kata "salima" yang berarti keselamatan dan kedamaian. Islam adalah agama dengan esensi sosial yang tinggi. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai sosial masyarakat, pendidikan karakter, hukum, dan aspek-aspek lainnya (Arjuna, 2022). Dalam hal ini kita bisa membantah bahwa islam itu bukan lah penyebar teroris maupun teroris itu sendiri, tetapi hanya oknum yang ingin berniat buruk terhadap agama islam.

Kita bisa mencari kebenarannya dengan benar di dalam Al-Quran. Al-Quran menekankan tema keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup keseimbangan antara iman dan amal, hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, serta hak asasi manusia dan tanggung jawab sosial. Al-Quran menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan tersebut untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan (Firmansyah, 2023). Al-Qur'an menentang pada kasus tersebut. Allah SWT berfirman dalam surah Ali- Imran ayat 159:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَأْمُرْهُمْ فِي الْأَمْرِ إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila

engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Surat Ali Imran ayat 159 ini menekankan pentingnya sikap lemah lembut dan keikhlasan untuk memaafkan kesalahan orang lain. Lewat ayat ini pula, Allah mendorong umat-Nya untuk rendah hati, tidak kasar, dan tidak keras hati terhadap orang lain. Ayat di atas secara jelas menyatakan bahwa Allah memerintahkan umat Muslim untuk bersikap lemah lembut terhadap orang lain. Jika melihat konteks dari ayat sebelumnya, yaitu ayat 156, dijelaskan bahwa Allah melarang kaum Muslim untuk meniru sikap arogan orang-orang kafir. Bahkan, di ayat tersebut, Allah seakan-akan memuji orang-orang Muslim. Allah SWT berfirman dalam surah Ali- Imran ayat 156:

لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِي
قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ تَعَالَىٰ وَيُؤْتِي مَا يَشَاءُ وَيُخَيِّرُ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾

“Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.” akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.”

Dalam ayat ini menjadi bukti dan inti dari ide-ide yang dipraktikkan oleh Islam, menunjukkan bahwa agama ini penuh kasih, logis, inklusif, dan mendorong kebebasan berpikir. Di sisi lain, Al-Qur'an menyebut umat Muslim sebagai umat terbaik yang menegaskan kebenaran dan mencegah kebatilan. Kebaikan ini tercapai karena sifatnya sebagai ummatan wasathan, yang saat ini sangat dibutuhkan oleh dunia internasional. Dari beberapa penafsiran dijelaskan secara tersirat bahwa Islam sangat memegang tinggi sikap kasih sayang, toleransi, sabar dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa tidak seharusnya masyarakat mengemban istilah Islamophobia (anti-Islam).

Cara Menghilangkan Klaim Islamophobia

Islamfobia seringkali muncul karena minimnya pemahaman dan komunikasi yang baik di antara para pemeluk agama yang berbeda (Sukatin, 2023). Bukan berarti kita harus memusuhi orang yang menjelekkan agama kita, tetapi kita dapat menghilangkan prasangka dan stereotip negatif yang kerap menjadi sumber konflik. Tata krama beragama merupakan upaya untuk menjaga tradisi dan menyebarkan ide-ide keagamaan yang bersahabat. Dengan kata lain, gagasan tata krama beragama sebenarnya merupakan pilihan untuk menjaga tanpa harus

menghilangkan tradisi dan budaya yang ada (Naim, 2017). Dalam hal ini, bisa dilihat pada kasus Islamfobia, ini menjadi kasus perpecahan antar umat beragama yang sangat buruk. Orang yang sudah terhasut dengan rumor islam sebagai teroris akan menyebarkan rumor lebih banyak lagi dan bisa berdampak sangat buruk.

Agama-agama di Indonesia memiliki dua dimensi utama, yaitu ajaran teologis dan konstruksi sosial. Kedua dimensi ini mempengaruhi cara pandang dan pola pikir masyarakat (Ghufron, 2016). Akibatnya, tidak mengherankan jika individu-individu memiliki perbedaan dalam hal ritus atau pemahaman keagamaan, yang kadang kala berujung pada konflik dan perpecahan. Saat ini, perbedaan yang semakin beragam menjadi isu sensitif dan seringkali sulit diterima, terutama dalam konteks agama. Kondisi ini nyata-nyata mengancam keharmonisan sosial yang seharusnya bisa terwujud meskipun ada perbedaan.

Agar bisa menghilangkan klaim islamophobia dan bisa menjalin kerukunan antar umat beragama, kita bisa menerapkan pembelajaran multikulturalisme. Pembelajaran Multikulturalisme sebagai Konsep pengelolaan masyarakat yang beragam melibatkan pengakuan baik secara budaya maupun politik terhadap keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat, bahkan yang paling kecil sekalipun (Noor, 2015). Kita semua terbentuk dari berbagai kemajemukan, baik budaya, sejarah, agama, keadaan geografis dan memori kolektif dari masyarakat yang mengristal menjadi nilai.

Selain itu cara menghilangkan klaim Islamophobia kita bisa menerapkan beberapa prinsip dalam moderasi agar terhindar dari ekstrimisme dalam beragama di dalam buku “membangkitkan moderasi beragama di Indonesia” yaitu:

a. Tidak berlebihan atau *Tawassuth*

Hal ini kita tidak boleh menyamaratakan seluruh non-Muslim sebagai Islamophobia karena itu hanya dilakukan oleh sebagian kecil orang, bukan seluruh kelompok atau agama tertentu. Kita juga tidak boleh berlebihan jika ada seorang Islamophobia, kita hanya perlu menyajikan fakta dan data yang akurat tentang insiden atau kasus Islamophobia, tanpa melebih-lebihkan atau menyembunyikan informasi.

b. Keseimbangan atau *Tawazun*

Tawazun sebagai sikap pemahaman yang dilaksanakan secara berimbang dalam aspek duniawi ataupun akhirat. Dalam hal ini kita harus bisa seimbang dalam menyebarkan agama Islam dengan cara yang baik. Jangan terlalu fokus pada isu Islamophobia sehingga melupakan nilai-nilai positif Islam secara menyeluruh.

c. Menetapkan sesuatu pada tempatnya atau *I’tidal*

I'tidal itu harus menempatkan sesuai tempat dan porsinya. Jadi tetap teguh pada kebenaran dan jangan jadikan seseorang yang tidak menyukai agama Islam malah menjerumuskan kita kedalam hal negatif.

d. Toleransi atau *Tasamuh*

Tasamuh merupakan sikap menghargai perbedaan satu sama lain. Rukun antar pemeluk agama merupakan kunci untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan tenteram di tengah keragaman yang ada. Dengan menerapkan sikap toleran, kita dapat mencegah timbulnya Islamfobia atau rasa takut dan kebencian terhadap Islam serta umat Muslim. Menjalankan toleransi antar umat beragama berarti saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada.

e. Egaliter atau Musawah

Musawah adalah sikap tidak membedakan karena faktor kultur sehingga merasa lebih unggul daripada yang lainnya. Kita harus tetap tabah dalam memberikan informasi bahwa Islamophobia itu tidak baik.

Hal ini bisa kita terapkan agar menghilangkan klaim Islamophobia kepada orang-orang tertentu. Hal ini harus kita perjuangkan agar agama Islam tidak dipandang sebagai agama yang mengeluarkan seorang teroris, padahal itu adalah oknum yang ingin menjerumuskan agama Islam terhadap perpecahan dan ingin meruntuhkan keberagaman antar umat beragama.

KESIMPULAN

Islamophobia adalah bentuk ketakutan dan prasangka seseorang terhadap agama Islam. Islamophobia berawal dari kasus teroris yang mengatas namakan agama Islam. Untuk mengatasi Islamophobia, diperlukan upaya komprehensif dari berbagai pihak, baik umat Muslim maupun umat beragama lainnya. Kita harus bisa mencegah hal negatif yang disebar luaskan oleh seorang Islamophobia yang terus di sebarluaskan karena kebenciannya. Padahal hal itu sebagai pencemaran nama agama. Cara mencegah hal ini bisa dengan saling toleransi antar umat beragama, saling menghormati satu sama lain, jika ada hal yang salah selalu berikan data dan fakta yang banar. Islamophobia haruslah diberantas agar pandangan umat beragama lain tidak lah buruk dan menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai di antara umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A., & Haris, A. (2019). Wacana islamophobia di media massa. *Medium*, 7(1), 71-81.

- Arjuna, A., Patricia, P. R., Mailinda, R., & Supriyanto, J. (2022). Kritik Al-Quran terhadap Islamofobia (Studi Tahlili QS. Ali-Imran: 159). In *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies* (Vol. 1, No. 1, pp. 91-100).
- Aziz, A. (2020). Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern. *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 54-70.
- Benuf, K., & Azhar, M. (2020). Metodologi Penelitian Hukum Sebagai Instrumen Mengurai Permasalahan Hukum Kontemporer. *Jurnal Gema Keadilan*, 7(1), 20–33. <https://doi.org/10.24246/jrh.2019.v3.i2.p145-160>
- Firmansyah, M. (2023). KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN DAN HADIS: CRITICAL THINKING SKILLS IN THE STUDY OF THE QURAN AND HADITH. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 15-27.
- Ghufron, F. (2016). Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium. *IRCiSoD*.
- Hermanto, A. (2022). *Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mujib, A. (2021). Sejarah Masuknya Islam Dan Keragaman Kebudayaan Islam Di Indonesia. *Jurnal Dewantara*, 11(01), 117-124.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2017). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor, N. M. (2015). *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia*. Globalethics.net.
- Rosada, B. (2022). Islamophobia Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Beragama Di Indonesia. *Jurnal Sophist*, 4(1), 1-20.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukatin, S., Sawitry, M., Rahma, R., & Patimah, S. (2023). Urgensi Menghilangkan Islamophobia Demi Kelancaran Implementasi Moderasi Beragama di Kehidupan Masyarakat. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(1), 81-88.
- Tabrani, D. (2022). Ulama Kekerasan sebagai Intelektual Kekerasan: Studi Kasus Bom Bunuh Diri Keluarga di Surabaya. *Jurnal Keamanan Nasional*, VIII(1), 40-49.
- Taufiqullah, H. O. (1991). *Kuliah Agama Islam*. Bandung.